

## **Strategi Orang Tua Untuk Mengembangkan Anak Down Syndrome**

**Zeinindra Marlin Alifachrudin<sup>1</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Anak *down syndrome* memiliki karakteristik dan perkembangan yang khas. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi dan strategi yang harus dijalankan. Stimulasi dari orang tua sangat dibutuhkan dalam memastikan tumbuh kembang anak agar berjalan dengan optimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kemandirian, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan motorik halus anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan informan terkait rincian objek yang diteliti, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan serta pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian ini membuktikan strategi orang tua untuk mengembangkan kemandirian, komunikasi, dan kebebasan berekspresi anak *down syndrome* berhasil dengan baik. Pola asuh demokratis orang tua terhadap anak *down syndrome* yang berdampak baik pada kemandirian, kemampuan komunikasi, dan kebebasan berekspresi.

**Kata kunci:** Down Syndrome ; Pola Asuh ; Kemandirian.

### **Abstract**

*Down syndrome children have unique characteristics and development. Therefore, stimulation and strategies are needed. Stimulation from parents is needed to ensure that children's growth and development runs optimally. This study aims to develop aspects of independence, develop communication skills, and develop fine motor skills of children with Down syndrome. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques were obtained from direct observation, interviews with informants related to the details of the object under study, and documentation. The validity of the data used is triangulation, extended observation and peer checking. The results of this study prove that parents' strategies to develop independence, communication, and freedom of expression for children with Down syndrome are successful. Parents' democratic parenting of children with Down syndrome has a good impact on independence, communication skills, and freedom of expression.*

**Keywords:** Down Syndrome ; Parenting Pattern ; Independence.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa kepada umat manusia. Semua anak memiliki potensi untuk dikembangkan. Masa anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak cenderung lebih aktif, dinamis, rasa antusias yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Tidak semua anak dilahirkan sempurna, terdapat beberapa anak yang memiliki keistimewaan (keterbatasan), baik secara fisik ataupun secara mental. Salah satu anak yang memiliki keterbatasan tersebut yaitu anak *Down Syndrome*. Kelainan *down syndrome* merupakan suatu kelainan genetik pada kromosom yang disebabkan oleh jumlah kromosom ke-21 yang berlebih terjadi pada saat proses pembuahan antara sel sperma dan sel ovum (Kurniajati et al., 2018)(Buckley, 2000).

Anak yang memiliki kelainan *Down Syndrome* memiliki pertumbuhan yang kurang normal dari anak biasa. Hal ini disebabkan oleh virus, bakteri, dan penyakit lain seperti kelainan jantung dan masalah pencernaan usus (Ghonyah & Savira, 2015). Anak penyandang *Down Syndrome* juga mengalami keterlambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat pada rongga tubuh anak bagian mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata dan lidahnya sedikit lebih besar. Bagian tubuh yang kurang sempurna tersebut membuat anak memiliki kebiasaan mengulurkan lidah, sehingga dalam pelafalan atau pengucapan kata menjadi kurang jelas (Angwidya, n.d.2017). Selain itu, dalam aspek intelektual anak *Down Syndrome* mengalami gangguan mental dari yang sedang hingga parah. Hal tersebut memengaruhi ketercapaian aspek kemandirian pada anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dan kemandirian anak *down syndrome* perlu adanya rangsangan dari orang tua ataupun lingkungan sekitar.

Peran orang tua dalam mendidik dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting. Pengaruh yang positif dalam mengajarkan anak-anak di rumah akan membawa hasil yang positif pula. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang membentuk kepribadian anak. Hal yang memengaruhi sikap anak yaitu peran ayah dan ibu. Didikan orang tua berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan seorang anak hingga tumbuh dewasa (Dayana, 2023). Salah satu aspek yang terpenting dalam mengasuh disabilitas yaitu kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra et al., (2022), bahwa tugas utama yang dihadapi oleh seseorang untuk mendidik anak yang memiliki

kebutuhan khusus (disabilitas) yaitu kemandirian. Kemandirian pada anak *down syndrome* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang-orang sekitar harus memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas anak. Orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua. Perilaku orang tua di dalam keluarga yaitu bertindak sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Pola perilaku orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dapat menentukan kembang tumbuh anak. Selain itu, pola pengasuhan dapat membentuk kepribadian dan kemandirian anak di dalam rumah. Pola pengasuhan kepada anak *down syndrome* ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemandirian, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan motorik halus anak *down syndrome*

#### **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, maka jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif (studi kasus). Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri mengeksplorasi suatu topik secara rinci, peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan yang dilakukan secara ilmiah, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung (Filisyamala et al., 2016). Peneliti memilih jenis penelitian deskripsi kualitatif (studi kasus) karena ingin memberikan deskripsi secara rinci, transparan, dan tepat mengenai permasalahan yang ada di masyarakat (lapangan). Orang tua anak *down syndrome* sebanyak 2 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pedoman wawancara yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara bersama dua orang informan yang tepat dalam memberikan informasi mengenai objek penelitian, observasi langsung, dan studi dokumen. Alasan peneliti memilih orang tua anak *down syndrome* dikarenakan untuk memberikan kesaksian langsung dan informasi strategi yang didapatkan dapat dijelaskan secara langsung. Reduksi data, penyajian data dengan teks yang bersifat naratif, dan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan dengan cara berkelanjutan dari awal hingga penelitian berakhir, baik itu di lapangan atau di luar lapangan yang dipergunakan analisis data pada penelitian (Miles & Huberman, 1994)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, 2 orang tua menerapkan strategi pola asuh yang baik untuk anak *down syndrome*. Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus *down syndrome* sebagai narasumber, terdapat 2 strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak. Sejarah, kegiatan dan strategi peningkatan dilakukan, sebagai berikut:

Hasil wawancara yang pertama yaitu mengenai sejarah anak. Disaat orang tua mengandung sering bekerja di depan komputer, oleh karena itu didiagnosa terkena efek pantulan layar komputer.

Tahap	Petikan Wawancara
Sejarah anak	...saat mengandung saya sering melakukan aktivitas menggunakan komputer, karena selama masa hamil saya harus menyelesaikan juga pekerjaan saya.

Setiap hari tentunya anak melakukan beberapa aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, anak mematuhi kegiatan yang di perintah oleh orang tua, meskipun terkadang anak tersebut juga membantah perintah. Hal yang dilakukan orang tua setelah anaknya membantah yaitu dengan mengulangi perintah dengan nada yang halus agar anak tersebut melaksakan perintah yang diberikan.

Selama melakukan kegiatan keseharian dirumah anak tersebut tidak hanya mau melakukan kegiatan saat diperintah saja akan tetapi juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengangkat pakaian yang sudah kering. Dengan adanya hal tersebut tentunya anak tersebut memiliki inisiatif yang baik yaitu membantu pekerjaan dari orang tuanya.

Tahap	Petikan Wawancara
Gambaran anak	...selama kegiatan sehari-hari dirumah anak tidak hanya bermain saja tetapi terkadang juga membantu mengambil baju jemuran yang sudah kering.

Untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tentunya memerlukan strategi untuk membiasakan anak tersebut melakukan kegiatan yang positif dan berkembang dengan baik. Dalam meningkatkan kemampuan anak yang pertama dilakukan oleh orang tua yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan mengajak anak komunikasi dengan memberikan arahan kepada anak untuk melakukan hal yang baik dan mendukung perkembangannya. Selain memberikan arahan kepada anak orang tua juga menasehati jika anak melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

Tahap	Petikan Wawancara
Strategi	...saya selalu memberikan arahan kepada anak untuk tetap percaya diri dengan membiasakan untuk melakukan komunikasi kepada orang lain. Kemudian jika anak melakukan bicara yang kotor saya berikan nasehat agar tidak mengulanginya lagi.

### **Pembahasan**

*Down syndrome* merupakan kelainan kromosom yang diakibatkan adanya kelebihan pada kromosom ke-21 yang terjadi karena kegagalan pembelahan sepasang kromosom (Azmi, 2017). Ciri-ciri fisik dari anak *down syndrome* yaitu memiliki muka yang hamper seperti muka orang Mongol, pangkal hidung pendek, jarak antar mata jauh, ukuran mulut kecil, dan ukuran lidah besar (Ghonyah & Savira, 2015). Keadaan tersebut membuat perkembangan fisik menjadi terhambat, salah satunya pertumbuhan gigi yang lambat dan tidak teratur. Anak *down syndrome* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental yang dengan ciri khas pada fisik dan memengaruhi perilaku kesehariannya (Khoirunnisa et al., 2021). Keterbelakangan mental yang dialami oleh anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik. Keterlambatan tersebut dapat memengaruhi tercapainya kemandirian dalam anak.

Hasil penelitian menunjukkan penyebab dari kelahiran anak *down syndrome* ini yaitu pekerjaan orang tua yang berada di depan layar komputer setiap harinya. Beberapa penyebab kelahiran anak *down syndrome* yaitu infeksi virus, radiasi, penuaan sel telur, dan usia ibu. Radiasi pada laptop maupun handphone dapat mengakibatkan gangguan pada ibu hamil seperti *gross congenital malformation, mental retardation*, ukuran anggota tubuh (kepala) lebih kecil, dan mengakibatkan kematian janin yang ada di dalam kandungan (K Ofori, 2013). Radiasi tersebut membuat adanya kelainan genetik di bagian kromosom ke-21 menjadi *down syndrome*. Anak *down syndrome* memiliki beberapa kekurangan dan keterbelakangan dalam hal perilaku, Bahasa, maupun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Anak *down syndrome* memerlukan pola asuh orang tua untuk kemajuan kehidupan agar sama dengan anak lainnya.

Pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pola asuh menurut Yulianto et al., (2017), bentuk pola pengasuhan dikelompokkan menjadi 3 yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang tidak memberikan batasan/larangan kepada anak. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang sangat ketat dan kaku terhadap anak. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mengarahkan anak secara baik, menghargai komunikasi, dan terlihat dekat antara orang tua dan anak. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, informan (orang tua) dari anak *down syndrome* menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang dilakukan sehari-hari yaitu memberikan nasihat secara halus dan memberikan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua yang demokratis membuat karakter anak menjadi terbentuk. Terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan, sikap dari anak *down syndrome* tersebut patuh terhadap perintah orang tua, walaupun terkadang membantah akan tetapi akan patuh kembali jika diberikan nasihat yang halus. Orang tua membentuk karakter anak dengan memberikan contoh untuk mematuhi perintah orang tua, memberikan kehangatan pada orang tua, memperlihatkan kasih sayang, memberikan batasan yang sesuai, dan menerima pendapat satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Filisyamala et al., (2016), pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat mendorong anak memiliki kemandirian dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan. Pola asuh demokratis membuat anak memiliki karakter disiplin dan mendorong anak untuk memiliki partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki porsi seimbang dan sesuai antara tuntutan dan respon yang diberikan dari anak untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik. Pola asuh demokratis memberikan pembelajaran bagi anak dengan kebebasan berekspresi dan menentukan batasan-batasan yang disampaikan dengan baik. Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis memiliki sikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak memiliki ekspektasi yang berlebihan terhadap kemampuan anak (Sri Utami & Garnika, 2020). Pola asuh demokratis ini membuat ikatan antara orang tua dengan anak menjadi lebih dekat dan akrab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tsani et al., (2014), adanya hubungan besar antara pola asuh demokratis orang tua dengan tingkat kemandirian yang tinggi pada anak. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan hasil yang optimal dalam pembentukan kemandirian pada anak.

Strategi yang dilakukan orang tua anak *down syndrome* tersebut yaitu memberikan nasihat dan contoh tindakan-tindakan yang dapat melatih kemampuan motoriknya. Hasil penelitian menunjukkan anak *down syndrome* mampu melakukan tugas rumah seperti layaknya anak biasa. Pekerjaan yang sering dilakukan yaitu menyapu, mencuci piring, mengangkat jemuran, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa anak *down syndrome* dapat dilatih kemampuan motoriknya untuk melakukan sesuatu melalui pola asuh dan peran dari orang tua dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Arifin (2022), metode pengasuhan (strategi) orang tua dalam membentuk kemandirian anak *down syndrome* sangat memiliki pengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Strategi yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Pemberian contoh dilakukan berulang kali guna untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak agar tidak lupa dengan aktivitas tersebut (Arifin, 2022). Pada dasarnya sifat alami anak *down syndrome* yaitu pelupa, oleh karena itu perlu diberikan contoh setiap hari dan berulang kali. Selain pemberian contoh, sikap sabar juga diperlukan dalam pengasuhan anak *down syndrome*. Hal ini dikarenakan dalam pengasuhan anak *down syndrome* tidak seperti mengasuh anak biasa yang langsung aktif dalam meniru ataupun menanggapi. Dengan kesabaran yang ekstra akan membuat anak *down syndrome* menjadi lebih baik dalam perkembangan motoriknya seperti anak lainnya.

Strategi lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menanamkan dan mengingatkan anak untuk selalu percaya diri. Hal lain yang diajarkan yaitu pemberian nasihat

saat diajak berbicara dengan orang lain harus menggunakan bahasa jawa yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua mampu meningkatkan rasa percaya diri, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniajati et al., (2018), lingkungan yang sesuai mampu membuat anak dengan retardasi mental yang ringan mampu diajarkan cara untuk memiliki rasa percaya diri, mandiri, berkomunikasi dengan orang lain, dan berinteraksi sosial dengan baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Priwanti et al., (2019), anak *down syndrome* memerlukan dukungan lingkungan sekitar (sosial) agar memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan orang lain walaupun memiliki sebuah kekurangan, sehingga anak tersebut dapat bersosialisasi dan bermain dengan baik.

Strategi terakhir yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan melatih komunikasi anak dalam mengungkapkan hal yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan anak *down syndrome* dapat mengekspresikan perasaan dan dapat menyampaikan apa yang diinginkan ketika diberi pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sonia Putri & Atifah, (2021), interaksi dalam komunikasi antara anak *down syndrome* dengan orang tua secara dua arah dapat mengembangkan kemandirian dan aspek kemampuan berkomunikasi pada anak. Komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak berupa komunikasi secara langsung (verbal) dan komunikasi bahasa tubuh. Hal tersebut dikarenakan beberapa anak *down syndrome* sulit untuk melafalkan huruf R, huruf L, huruf Y, dan huruf G (Sonia Putri & Atifah, 2021). Hal yang sama dikemukakan oleh Pusungulaa et al., (2015), komunikasi yang sering digunakan dalam pola asuh anak *down syndrome* yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi secara face to face antara orang tua dan anak. Komunikasi ini dapat melatih anak *down syndrome* menjadi lebih bisa mengontrol emosional, memahami sesuatu, mudah dalam menyampaikan sesuatu, dan menghindari tantrum pada anak (Adilah et al., 2022)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkapkan strategi orang tua untuk mengembangkan kemandirian, komunikasi, dan kebebasan berekspresi anak *down syndrome*. Tiga aspek tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup anak *down syndrome*. Penelitian ini juga



telah berhasil mengungkapkan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak *down syndrome* yang berdampak baik pada kemandirian, kemampuan komunikasi, dan kebebasan berekspresi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua yang memiliki anak *down syndrome* untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam kesehariannya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai evaluasi untuk peneliti berikutnya agar dapat membahas lebih dalam strategi-strategi yang dilakukan orang tua dan inovasi strategi yang diterapkan secara langsung.

## REFERENSI

- Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman Komunikasi Ibu dengan Anak Down Syndrome Berprestasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 141–158. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i1.507>
- Angwidya, F. A. (n.d.). *PENGARUH LAGU TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK DOWN SYNDROME (STUDI KASUS PADA SHINTA)*. 10(2), 48–67.
- Arifin, A. F. Al. (2022). *Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome*.
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 266–272. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4373>
- Buckley, B. C. (2000). Interactive multimedia and model-based learning in biology. *International Journal of Science Education*, 22(9), 895–935. <https://doi.org/10.1080/095006900416848>
- Dayana, I. P., & Khusus, A. B. (2023). Journal of Special Education Lectura Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome. *Journal of Special Education Lectura*, 1(1), 24–28.
- Filisyamala, J., Hariyono, & Ramli, M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(04), 668–672. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213>  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6213/2648>
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome Siti Ina Savira. *Character*, 3(2), 1–8.
- K Ofori, E. (2013). Patient Radiation Dose Assessment in Pelvic X-ray Examination in

- Ghana. *OMICS Journal of Radiology*, 2(8). <https://doi.org/10.4172/2167-7964.1000151>
- Khoirunnisa, R., Mulyani, R. R., & Dianto, M. (2021). Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Muaro Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1007–1016.
- Kurniajati, S., Yusiana, M. A., & Andriana, P. (2018). *PERILAKU ADAPTIF PADA ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL SEDANG*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (R. Holland (ed.); 2nd ed.). SAGE Publications.
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>
- Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. (2015). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak di Kelurahan Beo Talaud. “*Acta Diurna*,” 4(5), 1–10.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Sonia Putri, F., & Atifah Jurusan, Y. (2021). Prosiding SEMNAS BIO 2021 Studi Kasus Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial. *Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial*, 180–188.
- Sri Utami, W. Z., & Garnika, E. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2903>
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2014). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Yulianto, Y., Lestari, Y. A., & Suwito, E. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 21–29. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>